

MEMBACA DAN MENAFSIRKAN TEMUAN GAMBAR PRASEJARAH DI PULAU MISOOL RAJA AMPAT, PAPUA BARAT

READING AND INTERPRETING PREHISTORIC PAINTINGS ON MISOOL ISLAND, RAJA AMPAT, WEST PAPUA

Naskah diterima:
15-04-2015

Naskah direvisi:
16-08-2015

Naskah disetujui terbit:
20-08-2015

Nasruddin

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Jl. Raya Condet Pejaten No.4, Jakarta Selatan

undink.anaugi@gmail.com

Abstrak

Jejak dan bukti peradaban prasejarah di Nusantara mulai bermunculan, salah satu bentuk peninggalan arkeologi yang mulai dibicarakan para peneliti saat ini adalah gambar cadas (garca) yang tertera di dinding batuan karst atau lazim disebut dengan lingkungan batu gamping. Ternyata batuan karst memiliki fungsi sebagai salah satu media menyampaikan pesan sejarah melalui gambar sebagai salah satu bentuk kebudayaan tutur manusia Homo sapiens. Berdasarkan hasil survei di belantara pulau-pulau karst Misool kepulauan Raja Ampat, dapat diidentifikasi temuan garca dalam 5 (lima) kategori meliputi; gambar telapak tangan, gambar fauna, antropomorfik, gambar tanpa bentuk/symbolik, gambar berbentuk lingkaran menyerupai roda, matahari, dan garis-garis persegi. Ciri utama dan sangat menonjol dari garca di kawasan karst Misool yaitu pada gambar jenis ikan, mulai ukuran kecil sampai ukuran besar dan sangat variatif. Karya seni prasejarah tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam untuk mempelajari dan memahami kehidupan manusia dewasa itu. Survei arkeologi ini telah menghadirkan bukti dan jejak masa lalu tentang hunian, migrasi maupun cara-cara hidup manusia pada ratusan dan mungkin puluhan ribu tahun silam, atau dalam kurun waktu masa prasejarah. Penelitian ini merupakan langkah awal dengan menggunakan metode dokumentasi dan deskripsi yang nantinya dapat dikaji dengan berbagai pendekatan seperti yang saat ini mulai dikembangkan dengan menggunakan bahasa rupa melalui kajian bentuk dan nir-bentuk.

Kata kunci: dokumentasi, identifikasi, penafsiran.

Abstract

Traces and evidences of prehistoric civilization in the Indonesian Archipelago have been found, and one of the archaeological types of remains that was the hot topic for researchers nowadays is rock paintings on the walls of karst caves (known as limestone area). We found that karst has the function of conveying historical messages through paintings as a form of communications of Homo sapiens. Based on results of surveys among the karst island of Misool in Raja Ampat islands, we can identify five categories of rock paintings, which are: hands, fauna, anthropomorphic, symbolical (non-figure), circles that resemble wheels/the sun, and square lines. The main and dominant characteristics of Misool rock paintings, particularly in paintings of fish, are their various sizes and rich variations. The prehistoric art works are very interesting to be investigated more thoroughly to study and understand better the human life in the past. The archaeological survei has yielded new evidence and traces of human life in the past, such as habitation, migration, and modes of living hundreds or maybe even tens of thousands years ago, or during the prehistoric period. This research is the initial step and was carried out using documentation and descriptive methods to be analyzed afterward by various approaches that are being developed nowadays, as well as visual communication through form and non-form analyses.

Keywords: documentation, identification, interpretation

1. Pendahuluan

Gugusan pulau Raja Ampat di Provinsi Papua Barat ini memiliki keindahan

dan keunikan yang tidak terdapat di belahan dunia lainnya. Catatan dan laporan para peneliti menjelaskan bahwa morfologi



Gambar 1. Lokasi penelitian
(sumber: Penulis)

lingkungan karst Kepulauan Raja Ampat merupakan rekaman peristiwa geologi yang berlangsung sejak 160 juta tahun lalu (Jura Akhir), ketika pemekaran di dasar Samudera Pasifik menyebabkan magma ultrabasa naik ke permukaan dan membentuk batuan ultramafik. Sejak 140-65 juta tahun lalu (permulaan Kapur hingga Paleosen) cekungan pengendapan di Waigeo menjadi tempat pengendapan sedimen klastik Formasi Tanjung Bomas dan Formasi Lamlam. Antara fase kegunungapian pada 40-22 juta tahun lalu (Eosen Akhir-Miosen Awal) menghasilkan Formasi Rumai. Batugamping Formasi Waigeo yang berumur 22-5 juta tahun mengakhiri proses sedimentasi di Zaman Tersier, sebelum cekungan terangkat ke permukaan pada permulaan Zaman Kuartar (Plistosen), atau sekitar 1,8 juta tahun lalu (Samodra, H. 2010). Fenomena

pengangkatan terus menerus hingga sekarang, menghasilkan batugamping koral terangkat yang sebagian menampakkan bentang alam undak yang kemudian ditemukan jejak-jejak manusia berupa gambar yang terpanpang di sejumlah dinding cadas.

Proses geologi ini menghasilkan bentukan-bentukan bentang alam kars permukaan (exokarst) yang sangat indah. Bentangalam kars di sekitar Teluk Kabuli, Kepulauan Wayag hingga Misool merupakan kars tipe kepulauan, yang keberadaannya memperkaya tipe kars di Indonesia. Fenomena pelarutan yang difasilitasi oleh struktur geologi ini menghasilkan bentangalam kars yang spektakuler, yang dikenal dengan “marine stone forest of Kabuli Bay and Wayag Islands” (Atlas Sumber Daya Pesisir Kabupaten Raja Ampat, 2005).

Berdasarkan geomorfologinya, Kepulauan Raja Ampat dapat dibagi menjadi:

- 1) Satuan Daratan Alluvial; terdiri dari dataran pantai, rawa dan sungai. Kemiringan lereng kurang dari 15%, batuan tersusun atas lempung, lanau, pasir dan kerikil. Elevasi 0-10 meter, relief rendah, proses yang dominan adalah sedimentasi. Penggunaan lahan pada umumnya untuk permukiman serta ditumbuhi bakau. Dataran ini dapat ditemukan di Saonek, Waisai, Urbinasopen, Lamlam, Selpele, Mutus dan Arborek di

Pulau Waigeo dan sekitarnya, Yensawai dan Arefi di Pulau Batanta, serta Waigama, Atkari, Tomolol dan Lilinta di Pulau Misool.

- 2) Satuan Topografi Karst; terdiri dari batuan batu gamping, terumbu karang dan kalkarenit. Kemiringan lereng sekitar 8% hingga terjal. Elevasi 0-650 meter, relief kasar, membulat, terdapat rekahan, celahan, gua-gua, sungai bawah tanah dan dolina-dolina. Proses alam yang terjadi adalah pengangkatan, patahan, karstifikasi. Pada beberapa tempat terdapat sungai bawah tanah antara lain Sungai Werabia di Pulau Waigeo dan Sungai Wartandip di Pulau Batanta. Pola antar sungai saling sejajar dan hanya berair ketika musim hujan. Tutupan lahan pada umumnya hutan lebat seperti di Pulau Waigeo sekeliling Teluk Mayalibit, Pulau Gam, Pulau Batanta dan bagian tengah dan timur dari Pulau Misool serta pulau-pulau kecil lainnya.
- 3) Satuan Perbukitan Batuan Beku; terdiri dari batuan ultrafamik yang bersifat palagos dan retas, kemiringan lereng 30% hingga terjal. Elevasi 0-920 meter, relief tinggi, mempunyai gawir terjal. Proses geodinamis dominan yang terjadi adalah patahan, erosi serta pelapukan. Lahan gersang dan tidak tertutup oleh vegetasi. Penyebaran meluas pada bagian utara Waigeo,

Pulau Kawe, Pulau Gag, Pulau Batang Pele dan Pulau Manyafun.

- 4) Satuan Perbukitan Rendah Hingga Tinggi; terdiri dari batuan sedimen dan intrusi gunungapi. Kemiringan lereng 8% hingga lebih dari 30%, elevasi 0-500 meter, bentangalam bergelombang, relief rendah hingga kasar. Proses geodinamis yang paling dominan terjadi adalah patahan, erosi serta pelapukan intensif. Tersebar di Pulau Batanta, Pulau Misool bagian selatan dan Pulau Kofiau.

Kepulaun Raja Ampat meliputi lebih dari empat juta hektar areal darat dan laut. Termasuk di antaranya empatpulau-pulau besar seperti: Waigeo, Batanta, Salawati, dan Misool serta ratusan pulau-pulau kecil lainnya. Secara oseanografi dan biologi kepulauan ini terletak di kawasan sebelah barat ekuator Lautan Pasifik dan di sebelah timur laut "alur masuk" arus lintas Indonesia dari Lautan Pasifik menuju Lautan Hindia. Sebagian besar kawasan ini terletak disalah satu bagian dari dua kawasan paparan benua yang dipisahkan oleh Selat Sagewin yang sempit. Keberadaan tepian paparan benua ini mengakibatkan tingginya variasi habitat laut dari perairan yang jernih, hingga kondisi perairan terbuka dengan gelombang yang sangat besar, hingga teluk dengan perairan yang terlindung dan keruh (Ryan Donnelly dan Dr Peter J. Mous 2002,18)¹

¹Report on a rapid ecological assessment of the Raja Ampat Islands, Papua, Eastern Indonesia held October 30 – November 22, 2002.

Pulau Misool menjadi prioritas peninjauan awal dari serangkaian penelitian di kepulauan Raja Ampat. Pulau Misool terdiri atas sederetan pulau batu karang yang membentang di bagian barat dan timur yang berbatasan langsung dengan laut Seram dan perairan lepas yang menjadi jalur migrasi fauna laut termasuk ikan paus. Berdasarkan hasil survei gambar-gambar cadas prasejarah yang dilakukan di pulau-pulau karang Misool secara geologis menempati lokasi disuatu rangkaian pulau-pulau karang yang sempit dan digenangi air laut, sehingga letak dan posisi gambar berada di tebing yang langsung bersentuhan dengan air laut. Dari sisi bentuk dan karakteristik masing-masing pulau karang yang hanya memiliki tebing-tebing gamping yang terjal tanpa adanya ruang yang memadai sebagai lokasi hunian manusia, maka sulit membayangkan bagaimana manusia prasejarah ketika itu menjangkau pulau-pulau itu, lalu teknologi apa yang digunakan mencapai dinding gamping itu untuk membuat gambar, menjadi suatu pertanyaan dalam penelitian untuk dapat merekonstruksi kehidupan prasejarah di pulau karst Misool.

Kegiatan pemetaan ini merupakan rintisan awal yang bertujuan mengetahui potensi gambar cadas yang tersembunyi di pulau-pulau karang Misool, agar nantinya dapat dikumpulkan data-data keletakan dan sebaran gambar secara geografis. Tentu saja pemetaan dan pendokumentasian ini diharapkan dilakukan secara berkelanjutan

untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman secara detil. Data-data ini nantinya dapat dikaji lebih lanjut dan dimanfaatkan untuk tujuan penelitian dan kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan pariwisata.

Pengamatan potensi gambar cadas prasejarah ini dilakukan di kawasan pulau-pulau karang yang berada di wilayah administratif kampung Usaha Jaya distrik Misool Selatan atau dalam kawasan Selat Pana-pana. Dari penelusuran itulah diharapkan mengumpulkan sebanyak mungkin gambar cadas, serta mencatat semua data konteks dan pendukungnya termasuk sejumlah ceruk dan gua-gua kecil yang menyimpan tulang-tulang manusia yang merupakan gua penguburan.

Pengetahuan kita mengenai gambar-gambar seni prasejarah yang tertera di dinding goa maupun ceruk karst di Nusantara, memiliki sebaran yang sangat luas meliputi; Sulawesi, Kalimantan Timur, Sumatra (bagian selatan), Maluku dan Papua; juga tersebar di Timor Leste hingga kepulauan Pasifik Selatan. Para peneliti terdahulu menggunakan berbagai istilah dan penyebutan terhadap gambar-gambar purba tersebut. Antara lain menyebutnya; lukisan goa, gambar cap tangan (hand stencil), seni purba. Dalam istilah asing dikenal dengan; art, paint, charcoal, pictographs atau petroglyphs. Menurut

pendapat Pindi Setiawan (2006)² bahwa istilah-istilah tersebut di atas perlu diperbaiki dan menggantinya dengan istilah “gambar cadas” atau disingkat “garca”.

Penggunaan istilah lukisan atau seni seperti halnya kata *art* lebih mengandung makna khusus di dalam seni rupa modern, sedang penggunaan istilah *gambar* bersifat netral. Lebih jauh dijelaskan bahwa kata lukisan untuk menerangkan kata *petroglyphs* (torehan) juga belum tepat. Kemudian istilah goa untuk melengkapi kata lukisan, juga tidak dipakai. Hal ini dikarenakan tidak semua ‘lukisan goa’ Indonesia dan dunia berada di kawasan goa, namun dapat juga ditemukan membentang sangat panjang di jajaran pulau-pulau tebing dan ceruk-ceruk yang sempit (Setiawan 2006,208).

Seperti yang dapat disaksikan di jajaran pulau-pulau karst Misool. Gambar-gambar cadas baik berupa gambar tangan maupun gambar fauna dan citra lainnya, terletak atau menempel pada dinding gamping yang sangat terjal dan kemudian pada batas kaki tebing adalah genangan air laut. Dapat dibayangkan bahwa kondisi medan dan media meletakkan gambar sangat menyulitkan para pendukungnya ketika itu dalam membuat gambar.

Jejak dan bukti peradaban prasejarah di Nusantara mulai bermunculan, salah satu bentuk peninggalan arkeologi yang mulai dibicarakan para peneliti saat ini

adalah gambar cadas (garca) yang tertera di dinding karts. Bentuk alam karst dengan segala fenomenanya, selain dimanfaatkan oleh manusia sebagai hunian, sekaligus menjadimedia menyampaikan pesan sejarah dalam bentuk gambar sebagai salah satu bentuk kebudayaan tutur manusia Homo sapiens.

Menurut para ahli bahwa gambar cadas prasejarah tidak dibuat asal jadi (*random without meaning*) atau acak, tetapi dibuat dengan sengaja untuk suatu tujuan, bahkan dikerjakan oleh orang yang trampil menggambar dan dipandu oleh seorang “suhu”, namun tidak setiap saat sang suhu yang menggambar. Terdapat banyak penafsiran ketika menyaksikan garca yang terpanpang di dinding goa atau cadas karst mengenai bagaimana mereka menggambar, bagaimana alam ketika itu, mengapa tidak semua binatang digambar, dan seterusnya. Inilah yang kemudian menjadi diskusi dan perdebatan yang sengit di antara para ahli, agar supaya penafsirannya tidak semata menebak, tetapi memiliki dasar akademik yang jelas.

Di tahun 2004 sebuah publikasi yang diterbitkan oleh Unesco Publishing Paris, yaitu mengulas potensi dan kekayaan gambar-gambar cadas purba di kawasan Papua Barat. Buku itu berjudul “*Rock Art of West Papua*” karya Karina Arifin dan Phillipe Delanghe. menyebutkan bahwa catatan tertua mengenai gambar cadas di

²Dapat dibaca melalui artikel “Kajian bentuk dalam seni rupa prasejarah” dalam Manajemen Bioregional: Karst, Masalah dan Pemecahannya. Lipi, 2006: hal 205-208.

Papua Barat terdapat di Teluk Speelman, selatan Fakfak. Penemuan itu terjadi pada tahun 1678 oleh seorang saudagar bernama Johannes Keyts, lalu menuliskan dalam buku hariannya mengenai temuan tengkorak manusia, tameng, dan artefak lain saat melewati tebing tersebut. Selain itu Keyt juga mencatat sejumlah gambar tebing dengan cat merah dan sempat mensketsa ulang gambar-gambar cadas yang ada. Buku harian Keyts sempat diterbitkan oleh Francois Valentijn pada 1726 dan dicetak ulang lagi pada tahun 1944 (Karina dan Phillipe 2004,37).

Kemudian pada masa berikutnya hingga akhir abad ke-19 adanya gambar-gambar gua di Irian Jaya dilaporkan oleh Th. B. Leon (pedagang) di Teluk Berau, D.F van Braam Morris (residen) di sebelah timur Pulau Arguni, dan A.G. Ellis (komandan kapal) di daerah Bedewaana dekat Pulau Arguni (Arifin 1992,12).

Memasuki abad ke-20 terdapat laporan ilmiah pertama tentang gambar gua di Papua yang dibuat oleh J. Röder berdasarkan hasil ekspedisi Leo Frobenius tahun 1937 di sekitar Teluk MacCluer (Teluk Berau) antara Kokas dan Goras. Röder membuat laporannya dengan rinci antara lain membagi gambar-gambar tersebut ke dalam empat gaya, yaitu Tabulinetin, Manga, Arguni, dan Ota. Selain itu Röder juga membahas asal-usul, makna, dan fungsi gambar-gambar gua dengan menggunakan cerita rakyat dan membandingkannya dengan simbol atau

lambang lain yang dikenal masyarakat di daerah sekitar tempat gambar ditemukan atau dari daerah lain. Tulisan Röder tersebut juga dilengkapi dengan gambar dan foto yang dibuat oleh A. Han (Arifin1992,15).

Namun, perhatian yang mulai serius pada gambar-gambar gua di Indonesia baru dimulai tahun 1950 oleh C.H.M. Heeren-Palm di gua PattaE. Di gua ini ditemukan gambar-gambar telapak tangan dengan latar belakang cat merah. Di gua ini juga ditemukan gambar seekor babi-rusa dengan garis-garis warna merah sedang melompat. Dalam penyelidikan di leang Burung oleh van Heekeren dan di leang JariE oleh C.J.H Franssen ditemukan pula banyak gambar telapak tangan (Heekeren 1972).

Tetapi berbagai laporan maupun catatan-catatan perjalanan para peneliti dan naturalis belum pernah disinggung tentang adanya jejak gambar-gambar prasejarah di wilayah pulau-pulau Raja Ampat, Papua Barat, kecuali berkaitan dengan potensi ekowisata marin yang disebut-sebut sangat eksotis. Kemudian muncul berita yang mengejutkan, ketika tersebar pemberitaan lewat media bahwa tim gabungan dari penyelam dan arkeolog internasional menemukan gambar cadas terbaru di Misool, Raja Ampat, Papua Barat. Lalu informasi tersebut disampaikan kepada Jean-Michel Chazine, peneliti dari French National Centre for Scientific Research (CNRS-France) tiga tahun silam

(sekitar 2010). Kemudian pada Januari 2013, penemuan itu diumumkan oleh Chazine dalam Kongres Arkeologi Dunia di Yordania pada 13 hingga 18 Januari 2013 lalu. Konten dari paper itu terkait 13 situs bergambar yang menampilkan hasil goresan tangan yang mayoritas berisi tentang fauna laut seperti tuna, hiu, lumba-lumba, dan beberapa ikan besar lainnya. Terdapat juga kombinasi garis dan warna yang bermakna simbolis dan belum dapat dijelaskan arti dan makna simbol tersebut.

Dalam sejarah penafsiran gambar prasejarah, menurut Permana (2008), bahwa awalnya banyak dipengaruhi penafsiran sepihak yang sangat “*westerner*” dari Abbe H. Breuil di awal abad 20. Kemudian tafsiran Max Raphael, Anette Laming atau A.Leroi-Gourhan yang dipengaruhi pola Strukturalisme Perancis pada sekitar tahun 1950-an. Sampai dewasa ini, para ahli menawarkan pendekatan “berdialog” dengan goa bergambar. Sedangkan William dan Clottes melakukan pendekatan saman (dukun) yang diterapkan di situs Afrika Utara. Penggunaan pendekatan etno- arkeologi seperti yang dipakai oleh William, Dowson, dan Goerge Chaloupka yaitu melakukan penafsiran ikonik dari sudut etnografi. Sementara itu, ahli lainnya seperti Morwood lebih menekankan pada pendekatan sistem social dan ekonomi pada masyarakat Aborijin-Australia. (Permana, R. Cecep Eka 2008)

Akhir-akhir ini, penelitian tentang gambar cadas prasejarah mengalami perkembangan metodologi. Paham semiotika dan hermeneutika mulai dicoba ke dalam tafsiran gambar cadas, seperti yang pernah dilakukan oleh Blasius (2000) terhadap gambar cadas di situs gua-gua prasejarah Maros-Pangkep, Sulawesi Selatan. Kemudian pada tahun 2006 Amirullah seorang peneliti budaya dari Universitas Hasanuddin telah menerapkan suatu pendekatan baru yaitu budaya rupa (*visual culture*) terhadap karya seni masyarakat Toraja. Menurut Amirullah bahwa metode yang dipakai dalam menafsirkan visual gambar hasil budaya masa lampau seperti dari masa prasejarah, setidaknya ada lima variable yang ekuivalen dengan seperangkat dimensi yang masing-masing menunjukkan suatu nilai berdasarkan sifat materialnya yaitu; (1) Warna merupakan tanda rupa, oleh karena warna itu sendiri sudah mengandung nilai tertentu yang disepakati secara sosial di dalam suatu komunitas bahasa. Merah misalnya menandakan kegairahan, bahaya, dan panas; hijau menandakan kesegaran, sifat alamiah, dan pertumbuhan; kuning menandakan keagungan atau kebangsawanan; putih menandakan kesucian; sedangkan hitam menandakan kedukaan dan kegelapan. (2) Garis memiliki bentuk dan karakter tersendiri yang dapat digunakan sebagai penunjuk sesuatu hal. Garis lurus vertikal merujuk kepada kekuatan yang bergerak ke

atas ketika mata kita bergerak untuk melihat dari bawah ke atas. Garis horizontal yang terletak mendatar sejajar dengan cakrawala (horizon) menunjuk kepada ketenangan. Garis diagonal menunjuk kepada peralihan tidak seimbang, oleh karena itu selalu berkaitan dengan pengertian sesuatu yang berbahaya jika dikaitkan dengan manusia. (3) Bentuk mempunyai peran penting dalam menghasilkan nilai, karena ada kode-kode yang mengatur nilai bentuk tertentu di dalam masyarakat. (4) Ukuran merupakan elemen visual yang penting dalam menghasilkan arti sebuah tanda. Gambar yang berukuran besar bisa menandakan kekuasaan, kebesaran, dan ketinggian. (5) Elemen ruang mempunyai pengaruh yang besar dalam penciptaan nilai. Ruang kosong dan penuh, jauh dan dekat, lapang dan sesak merupakan kualitas-kualitas tanda yang mampu menawarkan nilai berbeda. (6) Gerak dan *gesture* merupakan unsur lain tanda visual yang banyak ditemukan dalam seni tari, drama dan pantomim. Gerak itu sendiri merupakan sebuah tanda visual oleh karena gerak gerak yang berbeda (lambat, cepat, dinamis, monoton). Kombinasi tanda yang diorganisir dengan komposisi tertentu membentuk kalimat bermakna, yang pada akhirnya membentuk 'teks' (*text*). Sebuah kombinasi kata-kata akan membentuk 'teks verbal' (*verbal text*), sementara kombinasi elemen-elemen dalam gambar akan membentuk 'teksgambar' (*painting text*) (Amirullah, Thosibo 2006).

Penerapan paham semiotika dan hermeneutika sesungguhnya telah digunakan sejak penemuan gambar-gambar cadas prasejarah di Kalimantan (2001-2005), melalui metode kajian bentuk dan nir-bentuk. Menurut Setiawan (2006) bahwa dengan kajian ini mencoba mengungkapkan ciri-ciri yang berpola sama dan kemudian dicoba dianalogikan pada perupa-an prasejarah yang ada pada gambar cadas.

Di Indonesia, kita mengenal Heekeren (1952) dan Holt (1967) melakukan pendekatan analogi-etnografi, sedang Ballard meneliti kaitan antara gambar cadas dengan bahasa tutur di Indo-Pasifik (Setiawan, 2004). Arkeolog Indonesia yang juga meneliti gambar cadas, seperti Sopandi, Jakob Sumardjo, Blasius Suprpta, telah melakukan menafsirkan gambar cadas prasejarah dengan pendekatan semiotika dan hermeneutika.

Pendekatan terbaru di atas telah mulai diperkenalkan oleh Chazine dan Setiawan pada sekitar tahun 2004-2005, melalui kajian bentuk dan nir-bentuk terhadap gambar cadas yang ditemukan di situs-situs prasejarah Kutai Timur. Pada kajian bentuk tersebut lebih memfokuskan pada kajian gambar, bahan, warna, lokasi yang terkait dengan gambar cadas. Sedangkan pada kajian nir-bentuk, yaitu kajian yang mengupas kesenian purba (garca) dengan pengetahuan adat, etnografi, etnoarkeologi, sejarah manusia,

pengetahuan psikologi kognitif untuk menerangkan pesan di dalam gambar (Henry, Chazine, Setiawan 2005).

Akhir-akhir ini berbagai istilah baru telah mulai diperkenalkan dalam berbagai kesempatan, terutama digunakan untuk menafsirkan gambar-gambar cadas maupun karya-karya seni tradisi melalui pendekatan bahasa rupa. Istilah-istilah itu seperti budaya rupa, wimba, tata ungkapan, imaji, dan citra.

2. Hasil

2.1. Deskripsi Data Wimba³

Penerapan metode observasi dilakukan dengan mendata satu spot tebing menuju spot tebing berikutnya, lalu dilanjutkan dengan berkeliling menelusuri bentang pulau-pulau karst kemudian mencatat setiap gambar cadas yang ditemui. Gambar yang didokumentasikan rata-rata terletak jauh di atas jangkauan, sehingga diperlukan pengamatan dan penglihatan yang ketat untuk menentukan bentuknya terutama pada gambar-gambar yang bertumpuk (*overlay*).

Dari hasil investigasi, dapat dicatat sebanyak 17 spot yang menyimpan gambar cadas dengan berbagai variasi dan komposisi yang dapat dikelompokkan dalam kategori galeri dan panel. Selain imaji cap tangan, situs bergambar pulau-

pulau karang Misool juga dipenuhi oleh imaji ikan, antropomorpik, binatang melata, burung, garis geometric, kotak, dan imaji-imaji yang masih sulit ditebak karena kondisi kabur, lapuk dan rusak.

Secara garis besar data gambar cadas tersebut dapat dikelompokkan dalam 5 (lima) kategori yaitu; gambar telapak tangan, gambar fauna, antropomorpik, gambar tanpa bentuk/symbolik, gambar berbentuk lingkaran menyerupai roda, matahari, maupun persegi.

2.2. Gambar Telapak Tangan



Gambar 2. Temuan gambar telapak tangan menjadi ciri utama di setiap situs prasejarah di kawasan karst, termasuk di Raja Ampat, Papua. (Sumber: dokumentasi penulis).

Gambar telapak tangan merupakan salah satu tinggalan arkeologi yang sering ditemukan baik pada dinding gua atau ceruk maupun dinding-dinding cadas yang terbuka dan terjal seperti yang ditemukan di

³Wimba: yaitu istilah yang digunakan untuk penyebutan sebuah gambar, obyek, imaji, atau citra yang terdapat dalam pigura bidang gambar. Setiap obyek yang digambar dalam gambar dan dapat identifikasi bentuknya, maka disebut dengan wimba. Istilah ini mulai diperkenalkan dan digunakan dalam ilmu bahasa rupa seperti seni rupa, dan disain.

pulau-pulau Misool ini. Gambar telapak tangan itu dapat dikatakan bersifat universal, karena terdapat hampir di seluruh dunia, seperti Eropa, Amerika, Afrika, Australia, dan Asia. Gambar telapak tangan yang dapat diidentifikasi dan dicatat di pulau-pulau karang Misool jumlahnya cukup banyak, yaitu terdapat gambar telapak tangan dengan teknik tera negatif. Gambar telapak tangan seperti ini disebut dengan teknik *stencil* karena dibuat dengan cara meletakkan tangan pada permukaan dinding gua, lalu cairan warna disemprotkan di sekitar tangan tersebut. Setelah pewarnaan selesai, maka tangan diangkat dan akan terlihat 'cetakan' berupa bentuk tangan dari bagian yang tidak terwarnai. Gambar telapak tangan yang dihasilkan dari teknik pembuatan seperti itu sering pula disebut dengan *negative hand stencil*.

Dari seluruh panel yang dijadikan fokus perhatian dan pencatatan hanya 3 dari 17 panel yang tidak ditemukan gambar telapak tangan. Pada panel 15 ditemukan adanya dua teknik membuat tera tangan, selain teknik *stencil* dijumpai teknik *imprint* sebanyak tiga gambar. Teknik ini dibuat dengan cara membasahi atau melumuri tangan dengan cairan warna, kemudian menempelkan tangan tersebut ke permukaan dinding cadas. Penempelan atau peneraan tangan tersebut akan menghasilkan 'cap' berbentuk tangan. Gambar telapak tangan yang dihasilkan dari teknik pembuatan seperti ini sering

pula disebut dengan *positive hand stencil* atau *hand print* (Maynard, 1977).

Posisi maupun bentuk gambar telapak tangan yang diterakan dapat dikenali umumnya tangan dewasa baik tangan kiri dan kanan dengan posisi ke arah atas dan miring 30 derajat. Sedangkan bentuk dan keletakannya memiliki varian-varian yang berbeda, yaitu terdapat mengelompok, satuan, atau mengapit gambar-gambar lainnya yang saling terkait dalam satu rangkaian arti dan makna. Bahkan sejumlah gambar telapak tangan tertindih dengan gambar yang menggunakan teknik imprint seperti gambar ikan maupun gambar coretan garis tebal yang sulit dicari bentuknya. Seolah-olah gambar telapak tangan tersebut berada pada ke dalaman dari seluruh rangkaian gambar lain yang digambar setelahnya. Lebih jelas gambar ini dapat di amati pada panel 15 yang sangat padat dengan berbagai jenis dan bentuk gambar yang saling tumpang tindih.

Sebuah wimba telapak tangan yang cukup unik dengan konposisi dua tangan yang saling ditempelkan, sehingga jari telunjuk dan ibu jadi dari tangan kiri dan kanan saling bertemu atau menempel, dan kemudian memunculkan gambar daun (symbol hati yang terbalik). Gambar telapak tangan ini terletak di dinding lereng yang cukup tinggi dan memiliki konteks dengan gambar roda walau sedikit berjauhan letaknya. Bila pengamatan kurang teliti, maka gambar sepasang telapak tangan ini

sulit diidentifikasi bentuknya, karena jari-jari lainnya selain telunjuk dan ibu jari sudah terhapus oleh rembesan air pada tebing tersebut.

2.3. Gambar Fauna



Gambar 3. Terdapat beberapa jenis gambar fauna laut yang dapat diidentifikasi, khususnya ikan yang sangat variatif. (Sumber: dokumentasi penulis).

Gambar fauna yang paling menonjol di antara gambar fauna yang lain, yaitu ditempati oleh fauna ikan dengan berbagai ukuran dari kecil, sedang hingga ukuran besar. Pada panel 15 dapat diamati sejumlah jenis ikan misalnya menyerupai ikan paus, lumba-lumba, dan ikan predator seperti hiu. Lokasi tebing yang sangat kaya gambar ini berlokasi di situs Sunbayo dengan letak astronomis berada pada titik S: $01^{\circ} 58' 06.5''$ dan E: $130^{\circ} 27' 25.5''$. Begitu banyaknya gambar yang tertera di dinding, celah dan ceruk-ceruk sempit pada situs Sunbayo ini, maka lebih tepat disebut sebagai *galeri garca* karena dapat dibagi lagi menjadi beberapa panel. Pada saat perahu motor merapat di dinding tebing Sunbayo, kami langsung terperangah menyaksikan karya beragam jenis gambar

ikan yang dikomposisikan dengan gambar telapak tangan, fauna kura-kura, garis-garis yang dihubungkan dengan gambar lainnya. Barangkali panel ini lebih tepat disebut dengan aquarium yang menyimpan gambar berbagai jenis ikan baik yang ukuran kecil hingga ukuran raksasa.

Peninjauan di beberapa tempat lainnya masih ditemukan gambar-gambar jenis ikan dan terdapat satu temuan gambar ikan yang berbeda dengan gambar ikan sebelumnya, gambar ini juga terdapat di panel 15. Perbedaan itu ditunjukkan pada cara menggambar yang menggunakan teknik semprot (stencil) menyerupai tehnik yang digunakan untuk gambar telapak tangan. Gambar siluet ikan ini menyerupai jenis ikan karang atau sejenis ikan *baronang* yang digemari di warung-warung ikan bakar. Gambar ini diletakkan terpisah dengan gambar cadas lainnya, mungkin memiliki maksud tertentu mengapa gambar ini dibuat dengan teknik stencil dan tidak memiliki konteks dengan gambar lainnya. Sepanjang pengetahuan penulis belum pernah dilaporkan adanya jenis gambar serupa ini di tempat lainnya di Indonesia bahkan mungkin dunia belum pernah ada.

Dominasi gambar cadas dengan beragam jenis fauna marin dibanding gambar fauna darat, menunjukkan bahwa lingkungan laut dan kepulauan Misool sangat berpengaruh terhadap ide dan gagasan manusia pendukung pembuat gambar cadas prasejarah tersebut.

2.4. Gambar Simbolik

Terdapat beberapa gambar yang memiliki garis dan bentuk yang sangat jelas, namun sulit dibaca maupun diartikan dan dipadankan dengan suatu jenis tertentu (lihat gambar 4). Gambar tersebut terdiri dari dua garis lengkung memanjang yang bertemu pada ujungnya, lalu diberi

beberapa garis pendek yang menjuntai menyerupai gambar binatang melata atau jenis serangga yang berkaki. Tapi memang cukup sulit menterjemahkan dari segi bentuk, sehingga gambar tersebut lebih dapat dibaca sebagai suatu gambar yang bersifat simbolik yang memiliki arti dibalik yang dilambangkan melalui garis-garis.



Gambar 4. Gambar kiri lebih mirip jenis serangga, dan gambar sebelah kanan agak sulit diidentifikasi. (Sumber: dokumentasi penulis).



Gambar 5. Gambar kiri menunjukkan bentuk topeng atau kepala manusia, sedang gambar kanan menunjukkan garis-garis yang membentuk empat sosok manusia yang sedang menari. (Sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 6. Gambar kiri menunjukkan garis bulat yang ditebalkan dan mulai pudar. Gambar kanan lebih menyerupai kotak dengan bentuk 2 dimensi, sedangkan gambar bagian tengah adalah suatu gambar lingkaran yang diberi bulatan lebih kecil dengan teknik semprot seperti yang digunakan pada gambar tangan. (Sumber: dokumentasi penulis)

Sangat diperlukan suatu pendekatan dan metode ilmiah untuk menafsirkan gambar-gambar simbolik, seperti halnya yang dilakukan pada gambar cadas yang telah dilakukan di Kalimantan ataupun pada situs prasejarah dunia lainnya.

2.5. Gambar Antropomorfik

Selain gambar fauna marin dan darat, maka dapat disaksikan gambar-gambar yang bersifat antropomorfik, yaitu suatu bentuk gambar dengan manusia ke makhluk bukan manusia (lihat gambar 5). Bila diperhatikan secara seksama bahwa gambar-gambar itu mirip kepala manusia, yaitu adanya dua bulatan berbentuk mata tanpa hidung dan mulut, tetapi pada garis luar berbentuk ketupat di masing-masing sudut diberi bentuk kuping. Lalu pada panel yang lain ditemukan suatu gambar memakai garis hidung dan mulut, tetapi tanpa mata dan kuping, hanya terdapat garis-garis pendek menyerupai rambut. Sedangkan pada panel-panel lainnya dijumpai gambar binatang melata dengan gerakan manusia kankang. Tampaknya gambar-gambar tersebut dapat dikelompokkan pada bentuk gambar antropomorfik. Istilah antropomorfisme berasal dari bahasa Yunani (*anthrōpos*), manusia dan (*morphē*) diartikan suatu bentuk. Subyek antropomorfisme seperti binatang yang digambarkan sebagai makhluk dengan motivasi manusia, dapat berpikir dan berbicara atau benda alam seperti angin atau matahari.

2.6. Gambar Lingkaran dan Kotak

Menarik untuk dicermati salah satu jenis gambar dengan bentuk lingkaran menyerupai roda dan di dalam lingkaran terisi bulatan-bulatan kecil mengikuti garis lingkaran tengah (lihat gambar 6). Gambar tersebut berwarna kuning dan menggunakan teknik semprot seperti cara yang digunakan pada gambar telapak tangan. Tampaknya gambar ini menggunakan teknik cetak, yaitu menempelkan suatu model atau mal yang telah disiapkan terlebih dahulu, kemudian menyemprotkan cairan warna pada permukaannya. Tapi sulit diterima dengan nalar, mengenai tingkat kemampuan menggambar yang sudah dicapai manusia prasejarah dewasa itu, peralatan dan teknologi tentu masih sangat sederhana dan terbatas. Hasil gambar yang dihasilkan telah melampaui jamannya. Muncul keraguan atas gambar berbentuk roda ini sebagai garca yang sejaman dengan garca-garca lainnya terutama pada cara menggambar, bentuk lingkaran yang sangat presisi bulatannya mendekati sempurna, bahkan tanpa cacat. Tapi siapa yang membuatnya, adakah makhluk lain ataukah manusia modern yang iseng menggambar di cadas Misool. Tapi melihat bentuk dan warna yang digunakan masih termasuk dalam kategori gambar tua, bukan gambar baru seperti dugaan dan perkiraan yang muncul dibenak. Sedangkan temuan gambar lingkaran atau gambar yang bulat lainnya, yaitu garis-garis

yang dimilikinya sangat kasar dengan ketebalan garis yang tidak rata. Begitu juga pada gambar-gambar persegi dan kotak terlihat torehan garis yang tebal dan tipis yang tidak rata dan lurus. Gambar-gambar kotak maupun yang berbentuk lingkaran dan bulat masih sulit diterjemahkan apa sesungguhnya maksud dan arti di baliknya.

2.7. Gambar tak teridentifikasi (*unidentified*)

Terdapat banyak garis-garis berwarna oker yang juga ditorehkan di antara gambar-gambar telapak tangan maupun berdekatan dan tumpang tindih dengan gambar fauna ikan dan gambar lainnya (lihat gambar 7). Sangat sulit dibaca untuk mengidentifikasi bentuk dan tipe gambarnya, sehingga coretan berbentuk gambar tersebut dikelompokkan dalam gambar *unidentified*. Selain sulit dicari padanan gambarnya dengan suatu bentuk tertentu untuk dideskripsikan, juga adanya kesulitan mengamati gambar lebih dekat, disebabkan oleh tingkat kerusakan seperti warna mulai pudar, garis-garis yang terputus-putus maupun tertutup oleh bekas

rembesan air dan menyebabkan terjadinya pengelupasan gambar.

2.8. Corat-coret (*vandalism*)

Sangat disayangkan terdapatnya coretan-coretan baru berbentuk tulisan (lihat gambar 8), maupun gambar-gambar baru yang menyerupai bentuk gambar-gambar yang lama (garca prasejarah). Kapan munculnya coretan-coretan itu, apakah setelah kawasan Misool mulai dikembangkan menjadi daerah wisata, atautkah coretan itu telah ada jauh sebelum adanya aktivitas wisata yang mungkin dilakukan oleh penduduk lokal sendiri yang juga sering melakukan kunjungan dan siarah ke pulau-pulau karang yang memang menarik dikunjungi. Kebiasaan mencoret-coret ini merupakan suatu tindakan buruk yang sering terjadi dimanapun, terutama dapat disaksikan di tembok, pagar maupun dinding-dinding bangunan di kota-kota besar yang kita kenal dengan *vandalism*. Rupanya kebiasaan buruk ini menimpa pula dinding-dinding cadas purba pedalaman rimba cadas Kepulauan Misool. Bahan cat yang



Gambar 7. Ketiga gambar tersebut kondisinya mulai memudar oleh proses pelapukan dinding batuan, menyebabkan gambar sulit teridentifikasi dengan baik, terlihat hanya suatu garis-garis tanpa bentuk.
(Sumber: dokumentasi penulis).



Gambar 8. Sejumlah tulisan berupa huruf latin dan arab tertera menempel pada garca maupun dituliskan disekitarnya. Corat-coret ini menjadi agen perusak yang fatal terhadap warisan gambar cadas tersebut. (Sumber: dokumentasi penulis).

digunakan mencoret-coret dan menulis dapat dikenali yaitu dari bahan cat kayu, terdiri dari warna putih ataupun warna coklat yang mirip dengan warna garca prasejarah. Tulisan-tulisan itu dapat dibaca dengan jelas dengan mencantumkan nama-nama sejumlah orang, angka tahun, tulisan memakai huruf arab yang ditambahkan dengan gambar kotak dan garis tumpal dan dibubuhi gambar bulan sabit. Coretan ini mungkin sebuah lambang dari kelompok tertentu. Tidak hanya itu, tetapi dijumpai pula sejumlah coretan menyerupai ataupun mirip bentuk garca prasejarah. Tindakan ini tentu sangat mengganggu bahkan telah mencemari bentuk-bentuk warisan seni prasejarah, bahkan dapat dikatakan merusak dan melenyapkan peninggalan bersejarah tersebut. Pencemaran yang dilakukan oleh para vandalis di atas menjadi keprihatinan kita bersama, diharapkan kiranya coretan serupa tidak lagi bertambah, tetapi muncul kesadaran dalam diri masing-masing untuk menjaga dan memelihara kelestarian

warisan budaya dan alam yang dimiliki bumi Raja Ampat.

3. Pembahasan

Ratusan gambar telapak tangan dan berbagai citra fauna marin serta imaji simbolik terpajang dengan jelas di dinding-dinding tebing karang yang terjal di dalam belantara pulau-pulau karst Misool kepulauan Raja Ampat tersebut. Hal ini menjadi bukti dan jejak tentang hunian, migrasi maupun cara-cara hidup manusia pada ribuan tahun silam. Penemuan ini memang cukup mengejutkan sekaligus menambah perbendaharaan data gambar cadas di Indonesia, khususnya wilayah Raja Ampat di Papua Barat. Seluruh penampakan gambar menempati area terbuka dan bukan ditorehkan di dalam relung gua atau ceruk, sebagaimana temuan gambar cadas yang terdapat di kawasan karst lainnya di Indonesia seperti di Mangkulirang, Kalimantan Timur maupun situs gua-gua di Maros Pangkep, Sulawesi Selatan.

Artefak garca ini memiliki sebaran yang cukup luas yang perlu segera ditangani, mengingat kondisinya sebagian besar masih cukup utuh dan jelas, tetapi sebagian lagi mulai mengalami pemudaran secara alamiah akibat terpaan cuaca, air dan kelembaban. Tetapi yang disayangkan adalah coretan-coretan baru berupa gambar dan tulisan-tulisan nama seseorang dan biasa disebut dengan istilah vandalism. Beberapa coretan dan gambar dibuat menyerupai bahkan mendekati gambar cadas kuno itu. Parahnya lagi karena berdampingan dan menindih artefak gambar-gambar cadas prasejarah tersebut. Akibat dari munculnya coretan baru itu tentu mencemari bahkan merusak warisan budaya gambar prasejarah sebagai data arkeologi.

Karya seni prasejarah ini, umumnya berwarna merah oker hingga coklat tanah, kuning dan terdapat pula gambar dengan warna hitam. Beragam bentuk dan jenis fauna laut digambarkan dan imaji cap telapak tangan yang dibuat dengan cara semburan cat, baik lewat mulut maupun memakai teknik kuas dan cetak.

Keberadaan garca Misool memang masih sangat misterius dan memunculkan berbagai spekulasi penafsiran yang masih gelap. Tanda tanya itu, mengundang banyak diskusi, sejak kapan garca itu dibuat, siapa pendukungnya, bagaimana cara mereka menggambar pada tebing-tebing terjal, dan kemana kemudian para seniman itu melanjutkan

pengembaraannya. Salah satu hal yang unik dari garca Misool, bahwa gambar-gambar cadas itu terletak di dinding tebing yang terjal dan digenangi air laut. Di beberapa spot yang memiliki gua maupun ceruk walau tidak terlalu luas, namun tidak diperoleh indikasi peletakan gambar pada dinding-dindingnya. Sebaliknya, justru pada dinding-dinding tebing sempit yang lebih digemari mencetak dan memamerkan wimba dan imaji yang sarat dengan pesan bernuansa habitat laut. Hal inilah yang membedakan dengan situs-situs bergambar lainnya yang terletak di daratan.

Wimba gambar-gambar cadas prasejarah tersebut, tidak hanya dapat diidentifikasi dari sisi jenis, bentuk dan warnanya saja, tetapi lebih jauh bagaimana mencari dan mengetahui arti dan makna dibalik bentuk yang digambarkan. Gambar-gambar itu memang sengaja dibuat untuk tujuan tertentu, tetapi sulit dibayangkan bagaimana mereka membuat dan kemudian menempelkan pada dinding terjal itu dengan kemampuan peralatan seadanya pada kondisi alam yang masih liar ketika itu, tapi siapa yang membuat dan memamerkan lalu ditujukan untuk siapa ? penuh misteri dan tanda tanya. Kenyataannya bahwa gambar-gambar itu begitu nyata dan dapat diamati walau tanpa kaca mata.

Lalu bagaimana kemudian membaca dan menafsirkan arti dari gambar cadas di atas. Pada saat ini telah mulai diterapkan dan dikembangkan suatu metode baru

yang dikenal dengan kajian *bentuk* dan kajian *nir bentuk*. Kedua metode ini memiliki perbedaan dalam menjelaskan data gambar yang dijadikan fokus perhatian untuk dianalisis. Kajian bentuk perhatiannya pada bentuk gambar, bahan, warna, dan keletakan (lokasi) yang terkait dengan gambar cadas pada matriksnya. Kajian bentuk berarti memfokuskan pada gubahan indrawi untuk memperoleh persepsi dan memberi penilaian apakah suatu gambar bersifat wimba (*depiction*) atau citra (*symbols*). Sedangkan kajian nir-bentuk, yaitu kajian yang mengupas kesenian purba (gambar cadas) baik langsung maupun tidak langsung melalui bantuan pengetahuan adat, etnografi, etnoarkeologi, pengetahuan psikologi kognitif dan pengetahuan lain yang dianggap bisa dipakai untuk menerangkan pesan di dalam sebuah gambar cadas.

Dari pengertian metode kajian bentuk dan nir-bentuk di atas, diperoleh pemahaman bahwa gambar cadas yang tertera di pulau-pulau karang Misool dapat diidentifikasi menjadi dua sisi pesan yaitu gambar yang bersifat wimba dan citra. Gambar cadas yang bersifat wimba antara lain berupa gambar fauna seperti kura-kura, burung maupun aneka jenis ikan seperti ikan hiu, paus, lumba-lumba, dan beberapa jenis ikan karang lainnya. Dari kajian bentuk diperoleh pemahaman berdasarkan cara wimba dan isi wimbanya, bahwa gambar itu memberikan pesan tentang aktivitas perburuan dan menangkap ikan. Selain itu

dapat pula ditafsirkan bahwa manusia dewasa itu hidup berdampingan dengan sejumlah jenis fauna terutama tentang kondisi lingkungan fauna yang terkait dengan lingkungan laut atau marin. Penafsiran ini tentunya masih sangat awal dan dangkal, diperlukan perekaman ulang dilapangan dengan ketelitian dan akurasi yang tinggi terhadap gambar cadas yang diamati.

Sedangkan citra seni prasejarah, seperti gambar telapak tangan, geometris, matahari, manusia dan gambar antropomorfic, akan lebih banyak dikaji secara nir-bentuk, karena citraan itu berhubungan dengan dunia adikodrati (kematian, kelahiran, kesuburan, inkarnasi, maupun gejala geologi yang terkait dengan gempa dan gunung berapi).

Penafsiran gambar cadas prasejarah dengan menggunakan berbagai pendekatan yang kemudian melahirkan sejumlah pendapat yang juga berbeda-beda. Seperti misalnya kajian Röder dari penelitian yang dilakukan di Papua (1938), bahwa gambar telapak tangan positif dan negatif dimaknai sebagai lambang kepemilikan atau penolakan bala. Ada pula yang membaca bahwa Jejak-jejak tangan dan kaki yang tertera pada dinding-dinding gua/ceruk diartikan sebagai tanda kepemilikan nenek moyang yang datang pertama kali ke daerah tersebut. Tafsiran ini diperoleh dari hasil penuturan masyarakat yang bersifat legenda (etnografi) yang kemudian diartikan sebagai tanda

kepemilikan nenek moyang yang datang pertama kali ke daerah tersebut (Permana, 2013).

Menurut Pindi bahwa coretan artistik ini, tidak sekedar dekoratif atau gambar, tetapi suatu karya budaya yang dibaca sebagai karya seni bermakna ritual bagi kehidupan manusia prasejarah. Tafsiran yang lebih mendalam bahwa gambar telapak tangan diartikan sebagai curahan perasaan untuk menyentuh, untuk berhubungan secara gaib dengan dinding cadas, atau merupakan jalan untuk memasuki dunia lain. Ada pula yang menganggap citra telapak tangan sebagai tanda kehadiran seseorang dalam suatu kelompok. Pada citra telapak tangan yang memiliki korelasi dengan garis yang dikomposisikan, kemungkinan untuk menyatakan adanya hubungan-hubungan tertentu yang ingin diterangkan. Sedangkan pada citra telapak tangan yang dikombinasikan dengan sosok binatang atau manusia mungkin dapat diartikan untuk menerangkan personifikasi tertentu (Setiawan, Pindi 2005).

3. Penutup

Keragaman wimba, imaji dan citra seni prasejarah yang ditemukan di pulau-pulau karang Misool ini belum banyak diberi perhatian, walau beberapa orang peneliti telah mengetahui keberadaannya, sehingga survei ini kedudukannya menjadi penting dalam upaya pencatatan dan pendokumentasian untuk kepentingan

penelitian arkeologi dan pelestarian cagar budaya di kawasan karst Raja Ampat Papua.

Dokumen ini, tidak hanya karya seni prasejarah, tetapi perlu dipelajari dan dikaji untuk memahami pesan yang tersirat dalam imaji tersebut. Karya budaya ini tidaklah hadir begitu saja, tetapi tersimpan berbagai kisah dan cerita baik emosi, estetika, pengetahuan dan teknologi yang telah dicapai suatu kelompok masyarakat di masa lampau.

Himpunan gambar telapak tangan dan ratusan gambar menyerupai fauna ikan, maupun beragam bentuk lainnya, menjadi bukti jejak-jejak sejarah peradaban manusia yang dapat dibaca dan ditafsirkan dengan pendekatan kajian bentuk dan nir-bentuk untuk keperluan menjelaskan tentang cara-cara hidup, kemampuan teknologi, pengetahuan, religi, maupun persebaran dan migrasi manusia prasejarah di Nusantara. Terakhir, perlu segera mendapat perhatian untuk kepentingan penelitian dan pelestarian sebagai warisan cagar budaya bangsa.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2006. *Atlas Sumberdaya Wilayah Pesisir Kabupaten Raja Ampat, Propinsi Irian Jaya Barat*. Waigeo: Konsorsium Atlas Sumberdaya Pesisir Kabupaten Raja Ampat.
- Anonim. 2004. *Keunikan Kepulauan Raja Ampat*. General Pustaka. Surabaya
- Arifin, Karina, Delanghe, Philippe. 2004. *Rock Art in West Papua*. Unesco.
- 1992. *Lukisan Batu Karang di Indonesia: Suatu Evaluasi Hasil*

- Penelitian*. Laporan Penelitian DPP UI. Depok: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- 1977. "Penelitian Rock Art di Indonesia dari Deskripsi Sampai Pencarian Makna", dalam *Makalah Seminar Hasil Penelitian*. Depok: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Chazine, Jean-Michel. 1994. "New Archaeological Perspective for Borneo and Especially Kalimantan Provinces", makalah pada *The 15th IPPA Congress*. Chiang Mai.
- Heekeren, H.R. van. 1958. "Rock-Paintings and Other Prehistoric Discoveries Near Maros (South West Celebes)", dalam *Laporan Tahunan 1950 Dinas Purbakala Republik Indonesia: Archaeological Service of Indonesia*. Jakarta.
- Kosasih, E.A. 1989. "Sumbangan Data Seni Lukis Bagi Perkembangan Arkeologi di Kawasan Asia Tenggara (Suatu studi analisis persebaran)", dalam *PIA V*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- 1995. Lukisan Gua di Sulawesi Bagian Selatan: Refleksi Kehidupan Masyarakat Pendukungnya. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Luc-Henri Fage, Jean-Michel Chazine, Pindi Setiawan, 2010. *Borneo, Menyingkap Gua Prasejarah*. Le Kalimanthrope, Total Indonesia.
- Maynard, L. 1977. "Classification and terminology in Australian rock art", dalam P.J. Ucko (ed.) *Form in Indigeneous Art: Schematisation in the art of Aboriginal Australia and Prehistoric Europe*. Canberra: Australian Institute of Aboriginal Studies.
- Permana, R. Cecep Eka, 2008. Pola Gambar Telapak Tangan Pada Gua-Gua Prasejarah di Wilayah Pangkep-Maros Sulawesi Selatan. Diserltasi. Depok: Universitas Indonesia.
- Samodra, H. 2010. *Warisan Bumi Daerah Raja Ampat, Papua Barat*. Jakarta: Badan Geologi, Kementerian Sumber Daya Energi dan Mineral.
- Setiawan, P. 1994. "Metode Pendataan Gambar Cadas Indonesia". *Makalah untuk Puat Penelitian Arkeologi Nasional*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1996. "Gambar Cadas Kalimantan", *makalah untuk Manajemen Kawasan Kars Indonesia*. Jakarta: Departemen Kehutanan.
- 2004. "Kawasan Kars Sangkulirang: Antropologi dan Arkeologi", *laporan penelitian The Nature Conservancy Borneo Program*, Samarinda.
- 2005. "Mencari Celah Mengartikan Pesan Gambar Cadas Prasejarah Indonesia: Kajian Bentuk dan Kajian Nir-Bentuk Pada Gambar Cadas Kalimantan Timur", dalam *makalah untuk Seminar Arkeologi Nasional ke X*, Yogyakarta.
- 2006. "Kajian Bentuk Dalam Seni Rupa Prasejarah", dalam *Manajemen Bioregional: Karst, Masalah dan Pemecahannya*. Jakarta: LIPI.
- Soejono, R.P. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka

Website

- <http://misteriusnya.blogspot.com/2012/07/sejarah-terbentuknya-pulau-papua.html?m>
- <http://geologialampapua.blogspot.com/2010/13/12/kondisi-geologi-raja-ampat.html!r>
- <http://www.keberagamangeologirajaampat.blogspot.com/2009/07/keunikan-fisiografis-raja-ampat.html>
- <http://www.artikata.com/arti-330482-imaji.html>